

BAB II

METODOLOGI TAFSIR

A. Definisi Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa arab *فسر* kemudian mengikuti wazan *فعل* bahkan ada yang berpendapat berasal dari akar kata *الفسر* yang artinya menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. kata kerjanya mengikuti wazan *يضرِب-ضرب* dan *ينصر-نصر* yang dikatakan “asara (as-sya’ia) yafsiru” dan *فسر يفسر*. sebagian ulama⁶ berpendapat bahwa kata tafsir merupakan kata kerja yang terbalik, berasal dari kata *فسر* yang berarti menyingkap (al-khasif).

Menurut istilah tafsir adalah ilmu yang membahas cara pengucapan lafad-lafad, petunjuk-petunjuk, hukum-hukum al-quran, makna-makna yang mungkin baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.⁶

Menurut etimologi tafsir berasal dari kata *فسر* berarti menjelaskan dan menyikapi makna yang logis karena itu berarti mengungkapkan tujuan yang di maksud dai lafad-lafad yang sulit di pahami. Sedangkan menurut istilah terminologi banyak sekali rumusan yang di kemukakan oleh ahli tafsir diantaranya:

⁶ Holilurrahman, dkk. *Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. (Bandung:Cv Arfino Raya), h.185

a. Menurut Az-Zarkasy yang dikutip oleh Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, tafsir adalah: ilmu yang mengkaji tentang pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merangkan makna-maknanya mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta hikmah-hikmah yang ada di dalamnya.

b. Menurut Al-Kilbi dalam Al-Thasil yang dikutip oleh Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, Tafsir adalah: menerangkan Al-Quran, menjelaskan makna-maknanya, serta memperjelas apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nashnya, isyarat-isyaratnya maupun rahasianya yang terdalam.

c. Menurut Abdul Azhim Al-Zarqani yang dikutip oleh Rifat Syauqi, tafsir adalah: tafsir dalam pengertian istilah ialah ilmu yang didalamnya dibahas tentang Al-Quran, dari segi dahinya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) yang dikehendaki Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia biasa.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas dapat ditegaskan bahwa tafsir adalah usaha manusia yang bertujuan menjelaskan Al-Quran, ayat-ayatnya, atau

lafadz-lafadznya agar makna-maknanya yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit menjadi mudah, sehingga Al-Quran menjadi pedoman hidup manusia dan sumber hukum bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.

B. Metode Tafsir Tematik

Metode menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik atau yang dibicarakan. Jadi metode tafsir tematik adalah cara untuk menafsirkan Al-Quran berdasarkan pokok-pokok masalah.⁷

Metode tematik juga dikenal dengan metode *maudhu'i* yang berasal dari bahasa arab وضع yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata موضع merupakan isim maf'ul yang berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.

Sedangkan pengertian metode tafsir tematik atau maudhu'i menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghipun seluruh ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun

⁷ Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta:Putaka Amani) h,252

ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Al-Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Tematik itu sendiri menurut KH. Romzi Al-Amiri Mannan ialah menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *maudlu'i* (tematik) adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.

Dengan demikian, metode *maudhu'i* (tematik) adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat – ayat Al-Quran yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan

berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan dalam suatu masalah.

C. Sekilas Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Tematik

Pada hakekatnya, benih metode tafsir tematik sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, di mana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, seperti ketika menerangkan arti *zhulm* dalam Q.S. al-An'am: 82:

الذِينَ آمَنُوا وَ لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Nabi Saw menjelaskan bahwa makna *zhulm* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syirik, dengan mengutip firman Allah dalam (Q.S. Luqman: 13)

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya syirik adalah zhulm (penganiayaan) yang besar".

Al-Farmawi menegaskan bahwa kitab-kitab terdahulu juga banyak yang menggunakan metode tafsir yang mendekati tafsir maudlu'i, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, dan belum dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang berdiri sendiri. Beberapa kitab tersebut antara lain; *Majaz al-Qur'an*, karya Abu 'Ubaidah (w. 209 H) yang berbicara berbagai majaz (kiasan) dalam alQur'an. Al-Jashshāsh (w. 370 H) dengan

Ahkam al-Qur'an yang membahas tentang persoalan dalam al-Qur'an, juga Ibn Qayyim (w. 751 H) dengan *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* yang khusus membicarakan sumpah-sumpah dalam al-Qur'an dan lain-lainnya.⁸

Tafsir Maudlu'i mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Selanjutnya, lahir bentuk baru dari metode ini yang tidak lagi terbatas bahasanya dalam satu surah tertentu, tetapi mengarahkan pandangan kepada tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran al-Qur'an, tidak terbatas pada satu surah tertentu, dan bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode Tafsir Maudlu'i.

Tafsir Maudlu'i sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad ke-14 Hijriyah, tepatnya ketika untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah.

Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar,

⁸ Ibid., hlm. 55

menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* di Kairo pada tahun 1977.

Kemudian di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la AlMaududi, *al-Riba fi al-Qur'an*.⁹

D. Bentuk-bentuk metode tafsir *maudhui*

Bentuk-bentuk metode tafsir *maudhui* ada dua macam, yaitu metode tafsir *maudhui* Qur'an dan metode tafsir *maudhui* Surat.

1. Kaidah metode tafsir *maudhui* lil-Qur'an

Senada dengan al-Farmawi, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua jalan, di antaranya adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.¹⁰

Hal ini berbeda dengan al-Farahi dan Islahi yang karakter tematiknya hanya fokus pada kesatuan surat (*wahdat al-Maudhu'ah likulli suratini*), tidak

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), h. 175-176.

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung, Mizan, 1992). Juga lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*. terj. Rosihan Anwar. 43.

pada kesatuan tema-tema dalam al-Qur'an. Walaupun demikian Farâhî dan Islâhî tetap memperhatikan kajian tema-tema al-Qur'an secara menyeluruh. Metode tematik yang diaplikasikan oleh al-Ghazali memang berbeda dengan metode yang dirumuskan oleh ahli tafsir pada umumnya, seperti al-Farmawi. Menurut penulis, metode penafsiran al-Ghazali ini pernah digunakan oleh Mahmud Syaltut dalam kitab tafsirnya, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Al-Ghazali menafsirkan seluruh surah dalam al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tematemata yang dianggapnya penting yang terdapat dalam setiap surah. Dalam satu surah tertentu, ia tidak menafsiri keseluruhan ayat, tetapi hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Langkah-langkah metode tafsir *maudhui* lil-Qur'an ini adalah sebagai berikut :

a. Memilih tema

Memilih tema-tema al-Qur'an merupakan langkah pertama yang harus dilakukan mufassir yang memakai metode *maudhui* (*al-mufassir al-maudhu'i*). Dalam tahapan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah bagaimana cara seorang mufassir memilih tema-tema dalam al-Qur'an.

Pemikiran untuk penyusunan metode tafsir *maudhui* dan penerapannya dalam memilih tema ada dua cara, yaitu :

- 1) Dengan cara berpedoman pada keaslian tema-tema teks (*nash*) al-Qur'an. Semua dasar atau asas pengambilan tema model ini dengan melihat semua ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan tema

yang dikehendaki. Sehingga pemilihan tema akan berpijak pada lafadz-lafadz atau tema-tema qur'aniyah.

- 2) Melihat tema-tema yang sesuai dengan realitas sosial (*al-waqi'*) sebagai dasar atau pijakan awal, yang layak untuk dijelaskan dan membutuhkan al-Qur'an sebagai perangkat penjelasnya. Pada posisi ini seorang mufasssah harus sadar dan mengetahui serta dapat merumuskan problema sosial tertentu atau kondisi kontemporeranya.

Menurut Baqr Shadr, model pengambilan tema semacam ini tidak berdasarkan pada lafadz-lafadz atau tema-tema qur'aniyah seperti yang pertama, tetapi melihat tema-tema realitas kehidupan. Baik problema aqidah, sosial kemasyarakatan, kejadian-kejadian alam, kemiskinan, harta dan lain-lain yang terjadi secara umum pada kehidupan masyarakat. Contoh pengambilan tema seperti ini adalah dalam corak tafsir *adabijtima'i* yang dipelopori oleh Muhamad Abduh dan Sayyid Ridha dengan metode *tahlili*-nya.

Di samping itu juga harus mempertimbangkan :

- 1) Apa dasar memilih tema tersebut
- 2) Apa standar keutamaan tema yang diambil dibanding tema-tema yang lainnya (*mi'yar al-tarjih* atau *afdhaliyah*)
- 3) Apa tema-tema pokok atau sentral yang patut diberlakukan sehingga pantas untuk dijadikan obyek tafsir *maudhu'i*.

Al-Farmawi dan M. Quraish Sihab dalam metode tematiknya dalam tahap pertama juga mempertimbangkan penetapan masalah yang

akan dibahas (topik). Tetapi M. Quraish Sihab, walaupun metode ini dapat menampaungkan semua masalah yang diajukan namun akan lebih baik apabila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang langsung menyentuh dan dirasakan oleh masyarakat, misalnya petunjuk al-Qur'an tentang kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan lain-lainnya. Dengan demikian, metode penafsiran semacam ini langsung memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di tempat tertentu pula.

Dalam *ta'liqat*-nya al-Farmawi berkomentar, pemula yang hendak mencari topik-topik al-Qur'an dapat menggunakan "Kitab Tafsir Ayat al-Quran Al-Karim dan Mustadrak yang ditahqiq Muhammad Fuad al-Baqi.

b. Fokus dan melaksanakan penelitian

Kaidah metode selanjutnya adalah fokus dan melaksanakan penelitian (*alIstiqro'*), artinya meneliti dan menginventarisasikan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang dikehendaki sehingga dapat diketahui petunjuk al-Qur'an. Istiqro' merupakan pengambilan inti sari atau pemurnian (*istikhlash*) kaidahkaidah yang umum (*kulliyah*) dengan berpijak pada dalil-dalil hukum yang merupakan bagiannya (*juz'i*). Atau dapat diartikan bahwa *istiqro'* adalah setiap petunjuk (*istidlal*) yang memudahkan pengambilan kesimpulan dari yang khusus (*khash*) kepada yang umum (*'am*). Karena pada dasarnya tidak ada ayat yang umum (*'am*) kecuali di ayat lain ditemukan ayat yang khusus (*khas*). Petunjuk Istiqro' dapat dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi, kejadian-kejadian yang telah lewat, ataupun perubahan-perubahan yang dapat

membantu dalam merumuskan suatu kesimpulan yang umum dan saling terkait. Jenis penelitian (*istiqro'*) ada dua macam:

1) Penelitian yang sempurna (*istiqra' tam*) Yaitu penelitian yang mendasarkan pada keyakinan atau kepastian (*qoth'u*). Fokus penelitian jenis ini adalah melakukan klasifikasi setiap bagian (*juziyat*), pembentukan atau menghubungkan dengan tema yang dibahas, baik dari segi bentuk-bentuknya, jenisnya ataupun individualnya (*afradat*).

2) Penelitian yang kurang sempurna (*istiqra' naqish*) Yaitu penelitian yang mendasarkan tidak pada keyakinan, karena fokus penelitian dan pembahasan jenis ini adalah hanya melakukan percobaan bagian-bagian yang diperlukan saja.

c. Menyusun runtutan dan penghimpunan ayat yang berhubungan dengan tema

Tahapan berikutnya adalah menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbabul nuzul*-nya (jika memungkinkan), *maki madani*-nya dan lain-lain. Jika tidak memungkinkan maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis. Di samping itu, setelah seorang mufassir memilih tema penafsiran, maka mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema tersebut. Al-Farmawi ataupun M. Quraish Sihab dalam metode tematiknya juga tetap mempertimbangkan langkah yang

ketiga ini. Hal ini berbeda dengan al-Farahi, al-Ishlahi ataupun Muhammad Al-Ghazali.

Pada dasarnya langkah yang ketiga ini mirip dengan konsep Amin al-Kullî dengan kajian terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar al-Qur'an (*Dirasah ma haula* al-Qur'an). Yaitu dengan mengumpulkan semua ayat yang membicarakan suatu subjek (pengumpulan ayat-ayat yang sama temanya secara keseluruhan) dan tidak hanya terbatas pada penafsiran satu ayat saja dengan mengabaikan pernyataan-pernyataan lain dalam topik yang sama, kemudian menatanya dalam urutan menurut sejarahnya.

d. Memahami korelasi ayat-ayat

Disinilah teori ilmu *munasabah* dalam artian mencermati keterkaitan ayat satu dengan ayat lain baik yang dalam internal surat, maupun dalam surat lain menjadi sangat penting. Sebab dalam tafsir tematik, ada adigum yang populer dikalangan ulama' bahwa al-Qur'an itu antara ayat satu dengan ayat lain saling menjelaskan atau saling menafsirkan (*al-Qur'an yufassiru ba'dhahu ba'dhan.*) Menurut al-Wahidi, menafsiri ayat tidak mungkin tanpa fokus pada cerita dan *asbabu nuzul*-nya. Tapi ketentuan tersebut berlaku untuk tafsir

tahlili (analisis).

Kata *Munasabah* secara etimologi, menurut Mana' Khalil al-Qatan ialah al-Muqarabah artinya kedekatan. Dalam pengertian ini as-Suyuti

menambahkan al-Mushakalah dan al-Muqarabah artinya kedekatan dan keserupaan.

Menurut istilah ilmu *munasabah* adalah ilmu untuk mengetahui sebab musabab urutan bagian-bagian (*ajza'*) al-Qur'an. Ilmu ini merupakan rahasia balaghah (*sirru al-Balaghah*) untuk memeriksa atau menyelidiki (*tahqiq*) kesesuaian dan keserasian makna sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqtadha hal*). Para penafsir yang metode penafsirannya dengan menggunakan tematik seperti al-Farahi, Muhamad al-Ghazali, al-Farmawi, M. Quraish Sihab dan lain-lain hampir sepakat bahwa ilmu *munasabah* dalam pemahaman al-Qur'an mutlak dipergunakan, walaupun tidak berpendapat bahwa ilmu ini untuk menentukan tema dalam surat.

e. Meneliti petunjuk teks al-Qur'an (*al-Dirasah al-Dilalah*) atau analisis linguistik

Tahapan ini adalah langkah yang paling penting untuk seorang mufassir, karena dia dituntut untuk menehti kitab nya Allah dengan berpegang pada kitab-kitab bahasa (*lughat*) di dalam membuat batasan-batasan lafadz, seperti ilmu *tashrif* dan asal cetak lafadz (*mustaq*) tersebut untuk mengetahui bentukbentuk lafadz dan keadaanya, dengan berpegang pada kaidah-kaidah tafsir dan ulumul qur'an. Tidak mengherankan bila Imam Zarkasi menganggap tahapan ini adalah bagian penting dalam penafsiran. Beliau berkata :

Wajib bagi seorang mufassir untuk memulai kajian qur'an dimulai dengan kajian ilmu-ilmu lafadz (*ulumu al-Ladhiyah*) dan mendalami tafsir mufradat lafadz. Karena dengan kajian tersebut akan ditemukan dan dihasilkan makna-makna al-Qur'an. Seperti halnya langkah-langkah metode tematik lainnya, kajian analisis linguistik juga mempunyai peran penting dalam memahami makna-makna al-Qur'an. Menurut Amin al-Kulli, kajian analisis linguistik diawali dengan meneliti kosa kata. Dalam meneliti kosa kata seorang yang bergelut dalam bidang sastra harus mempertimbangkan aspek perkembangan makna kata, dan pengaruhnya terhadap perkembangan tersebut.¹¹

f. Meneliti teks alqur'an

Dalam tahapan ini lebih fokus kepada susunan redaksi teks (*tarkib an-nashi*), memahami petunjuk-petunjuk bagian (*juziyah*) ataupun *afradah*, makna *'am* ataupun *khas*, makna *kulli* atau *juz'i*. Bagian ini juga sangat penting dalam kajian tafsir *maudhu'i*. Selesai mengkaji makna kata secara bahasa, dilanjutkan kemudian kajian terhadap maknanya berdasarkan pemakaiannya dalam al-Qur'an. Dalam hal ini seorang mufassir harus menggunakan ilmu-ilmu sastra seperti gramatika, retorika, dan lain sebagainya.

Menurut Amin al Khuli, tujuan pertama ilmu tafsir adalah melakukan kontemplasi terhadap al Qur'an sebagai sebuah kitab yang teragung (*al Kitab al 'Araby al akbar*) dan mempunyai aspek kesusastraan

¹¹ Amin Al-Khuli Dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*. terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta, Adab Press, 2004), 76.

paling besar. Pengkajian aspek sastra merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum seorang *mufassir* melangkah ke tahap selanjutnya. Sederhananya ilmu tafsir kontemporer dalam pandangan al-Khuli adalah interpretasi sastra yang didasarkan atas metodologi yang tepat, kelengkapan aspek dan kesinkronan distribusi pemahaman.

g. Analisis terhadap problema faktual dalam situasi realistik dalam tafsir *maudhu'i*

Dalam tahapan ini tidak diharuskan menganalisa problema-problem realita kaum muslimin atau manusia pada umumnya, tapi cukup dengan pandangan-pandangan dalam al-Qur'an.

Tahapan ini adalah dalam upaya mengaitkan kerelevanan teks al-Qur'an pada konteks kekinian, terutama untuk merumuskan kembali hukum dari al-Qur'an. Hal ini perlu pendekatan multidisiplinary dalam mengkaji pesan-pesan al-Qur'an, karena pesan al-Qur'an seringkali kompleks sehingga rawan untuk ditafsirkan sewenang-wenang oleh kelompok tertentu yang berkepentingan dengan model penafsiran tunggal.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Studi al-Qur'an Kontemporer:*

Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir, al-Qur'an harus dipahami berdasarkan konteks kultural penafsirnya. Pemahaman kontekstual seperti ini diperlukan untuk menemukan relevansi makna al-Qur'an dengan kondisi kekinian. Seperti halnya ideologi, teks al-Qur'an senantiasa memerlukan penafsiran ulang yang baru, segar, dan kontekstual dengan

perkembangan zaman dan masyarakatnya. Hanya dengan reinterpretasi yang kontekstual dan terus menerus al-Qur'an akan terbuka bagi perubahan zaman dan pembaharuan. Dengan orientasi kemasyarakatan yang menonjol dari tafsir jenis ini ajaran-ajaran islam betul-betul dapat membumi sehingga tujuan al-Qur'an sebagai rahmat dan hidayah benar-benar dapat mewujudkan dalam kenyataan.

2. Kaidah metode tafsir *maudhui* Surat

Berangkat dari watak al-Qur'an adalah seperti halnya satu kesatuan tema, maka problematika metode tafsir *maudhui* surat terus mengalami perbedaan dalam penelitian tematik surat dan metodologinya. Sehingga perlu untuk mengkaji dan menciptakan metode baru (*ikhtira' manhaj jadidah*) yang menjadi standar penelitian tematik surat.

Konsep kesatuan surat menurut Muhammad al-Ghazali, secara umum mengelompokkan tema yang terdapat dalam surat, kemudian dikerucutkan dalam tema besar yang dibahas dalam setiap surat tersebut. Setiap surat mempunyai satu pesan, sehingga dalam setiap surat tersebut terdapat satu kesatuan maksud dan tujuan. Di sinilah sisi kemoderatan dari pemikiran Muhammad al-Ghazali, yang menepis anggapan bahwa dia adalah seorang yang konseratif.

Senada dengan Muhamad al-Ghazali, menurut Mustansir Mir, al Farahi berpendapat setiap surah al-Qur'an memiliki sebuah tema sentral yang disebutnya sebagai '*amûd*'. Semua ayat-ayat yang terdapat dalam sebuah surah itu tersambung secara integral dengan '*amûd*-nya, sehingga

pengungkapan maksud ayat secara komplit itu hanya ketika *amûd*-nya diketahui dan sentralitasnya dalam surah diakui secara sah. Setiap surah menanamkan pesan tertentu sebagai tema sentral. Penyelesaian tema ini menandai akhirnya suatu surah. Jika tidak ada kesimpulan tertentu yang dituju pada setiap surah maka tidak akan ada kebutuhan untuk membagi al-Qur`an dalam surah-surah.

Sebaliknya keseluruhan al-Qur`an akan menjadi surah tunggal. Setiap surah tidaklah membahas suatu masalah spesial yang surah lain tidak menyentuhnya. (Sehingga) Isi dari dua surah terakhir itu sangatlah mirip meskipun keduanya tidaklah dianggap sebagai satu surah. Keduanya selalu saja dianggap unit-unit yang independen dan spesial (berbeda). Seperti Surah *Takwîr*, Surah *Insiyiqâq*, Surah *Mursâlât*, Surah *Nâzi`ât*, dan Surah *Dzâriyât*, yang mengarahkan pada kemiripan masalah. Namun struktur serta gaya ekspresi mereka benar-benar berbeda.

Sefaham dengan Muhamad al-Ghazali dan al-Farahi, menurut Abdul Hayy al-Farmawî, sesungguhnya tafsir maudhu'i ini dapat ditempuh dengan mengkaji sebuah surat dalam al-Qur`an dengan kajian universal (tidak parsial) yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.¹²

¹² Samir Abdurahman Syauqi, *Manhaj Tafsir Maudhu'i lil-Qur'an*, 42.

Untuk mendeteksi tema-tema surat al-Qur'an dengan pendekatan metode tematik surat, ada beberapa petunjuk yang dapat diterapkan. Di antaranya adalah :

a. Petunjuk dari nama surat

Menurut ulama' *mutaqaddimin*, sesungguhnya nama surat terkadang bisa sebagai petunjuk untuk menentukan tujuan, tema ataupun pokok surat. Bahkan Imam Biqai berpendapat bahwa sesungguhnya nama-nama setiap surat sebagai penerjemah dari maksud surat tersebut, karena ada korelasi (*munasabah*) antara isi surat dan nama surat, sehingga maksud dari setiap surat menjadi petunjuk adanya munasabah¹³.

Imam Biqai mencontohkan surat an-Nur, petunjuk yang didapatkan dari nama surat tersebut adalah arti nama surat an-Nur, yaitu sesuatu yang dititipkan dalam hati (*al-Muda' ila qalbi*). Sehingga maksud dari makna tersebut adalah Sebagai kesempurnaan sifat qudrat-Nya (kuasa) ada ketetapan (*al-Lazim*) bahwa Allah SWT mempunyai ilmu, ketetapan inipun juga berlaku kepada Nabi/Muhamad SAW, sahabat-sahabat Nabi, ummi'l mukminin. Menurut Imam Biqa'i dan ulama-ulama penerusnya bahwa nama-nama surat adalah bagian dari wahyu, atau *tauqifi* dari Nabi.

Tetapi ketentuan ini tidak baku, artinya mungkin saja tema-tema surat tersebut melalui jalan *ijtihadi* ketika dimungkinkan ada hubungan antara nama surat dan kandungan isinya. Seperti surat al-Baqarah, diberi

¹³ Ibid. 322.

nama tersebut karena menjelaskan cerita baqarah (sapi) dan hikmah dibalik cerita tersebut, dengan nama surat al-Khilafah wa al-Khulafa’.

Ulama’-ulama’ kontemporer senada dengan pendapatnya Imam al-Biqai yang menganggap bahwa nama-nama surat yang telah ditetapkan adalah melalui jalan wahyu (*tauqifi ‘an* Nabi Muhamad SAW). Sehingga dengan melihat nama surat akan dapat membantu untuk mengungkap makna-makna, tujuan-tujuan dan tema-tema surat.

Menurut Muhamad al-Ghazali sebagaimana di kutip oleh Samir Abdurahman Syauci dalam menyikapi tema-tema al-Qura n dengan berpijak pada nama surat dengan harapan dapat tersingkap maknanya berkata : Sesungguhnya nama-nama surat itu tidak menunjukkan tema surat tersebut, tema-tema tersebut hanya merupakan pengembangan surat tersebut,

sedangkan nama surat hanya sebagian petunjuk (*dilalah juziyyah*) saja.

Contoh surat al-Baqarah dinamakan dengan surat at-Qiya’ karena keseluruhan surat menjelaskan hakikat takwa dan pengamalannya, hal-hal yang dapat mengantarkan ketakwaan dan lain-lain.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, metode maudhu’i dapat ditempuh dengan penafsiran yang menyangkut satu surat dalam al-Qur’an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Biasanya

kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul SAW.¹⁴

b. Petunjuk dari sejarah turunnya surat, keadaan atau posisi turunnya surat.

Kajian di dalam sejarah turunnya surat (*tarikhu nuzul*) dan asbabu nuzul, kemudian situasi dan kondisi turunnya surat merupakan salah satu jalan yang dapat membantu kebanyakan ulama' untuk memahami kandungan, maksud dan percakapan al-Qur'an. Imam Syatibi mencontohkan surat al-Mukminin. Walaupun dalam surat al-Mukminin banyak kandungan makna di dalamnya, tetapi jika di teliti lebih lanjut dari sisi sejarah turunnya adalah termasuk surat *makiyyah*. Karakter ayat-ayat makiyyah mempunyai tiga ciri khas, yang paling mendasar (*ashlu*) adalah ajakan untuk beribadah kepada Allah, yaitu meyakini sifat esa Allah SWT, kenabian Nabi Muhamad SAW, ketepatan hari kebangkitan dan tentang hari akhir.

Menurut al-Farabi seperti yang dikutip Samir Abdurahman Syauqi, sangat penting mempertemukan runtutan al-Qur'an dan runtutan sejarah turunnya surat (*tarikhu nuzul*). Karena mengetahui sudut pandang runtutnya hal-hal dalam kalimat pasti akan menyesuaikan dengan masa kalimat itu diucapkan. Karakter-karakter penyusunan kalimat pada masa awal-awal dakwah misalkan, pasti akan menyesuaikan pada zaman itu.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998), 8.

Begitu juga karakter surat setelah hijrah ataupun sebelum hijrah, periode *makki* atau *madani*, pasti akan tampak berbeda kandungannya.

Bahkan menurut Abdul Muta'al al-Shaidi, untuk mengetahui tujuan dan maksud setiap surat wajib mengetahui sejarah turunnya surat (*tarikhu nuzul*), makiyyah dan madaniyah surat. Karena kandungan tema makna surat al-Qur'an yang sejalan dengan turunnya surat akan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman sekarang¹⁵. Baik M. Quraish Sihab ataupun al-Farmawi tidak menjelaskan dengan detail apakah tema-tema surat dapat disimpulkan dari sejarah turunnya surat.

e. Memahami korelasi ayat-ayat

Kajian kaidah ini termasuk memahami tema surat al-Qur'an dari teks-teks al-Qur'an itu sendiri (*Dirasah fi al-Qur'an*), tidak mempertimbangkan hal-hal di luar surat al-Qur'an. Sehingga untuk menyimpulkan tema dengan model memahami korelasi ayat-ayat diperlukan ilmu bantu ulumul Qur'an. Korelasi ayat-ayat al-Qur'an merupakan wujud dari hubungan makna-makna al-Qur'an yang mencakup 'am atau khas, 'aqli atau hissi, ataupun macam-macam hal yang terkait (*muallaqat*), seperti sabab dan musabab, 'ilat dan ma'lul dan lain-lain⁶⁶. Ketentuan ini sesuai dengan komentar Abu Bakar bin 'Arabi dalam kitabnya Siraju at-Thalibin : Hubungan (*irtibath*) ayat-ayat al-Qur'an sebagian dengan sebagian yang lainnya seperti satu kalimat dalam segi maknanya dan urutan atau keteraturannya.

¹⁵ Samir Abdurahman Syauqi, *Manhaj Tafsir Maudhu'i lil-Qur'an*, 326.

Menurut Samir Abdurahman Syauqi, pada dasarnya ada hubungan ('*alaqah*) antara ilmu Munasabah dan kesatuan surat. Menurut mufasir maudhu'i, hubungan antara ilmu Munasabah dan kesatuan surat seperti halnya dua cabang ulumu Qur'an yang berbeda yang kajiannya berada disekitar runtutnya al-qur'an dari sisi keterkaitannya.

Menurut pandangan sebagian ulama', menyikapi hubungan antara ilmu Munasabah dan kesatuan surat, bahwa kesatuan surat dan susunan surat merupakan perantara (*wasilah*) dan perangkat (*ada*) dari beberapa perangkat ilmu *munasabah* yang dapat membantu untuk mempertegas (*tahqiq*) hubungan yang menyeluruh pada ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain ilmu munasabah merupakan bagian (*juz*) untuk menyempurnakan kajian kesatuan surat. Menurut Imam Biqa'i, untuk mengetahui maksud surat harus memahami kesatuan teks, dan pemahaman kesatuan teks akan dapat menolong untuk menyingkap *munasabah* antar ayat¹⁶.

d. Pokok atau Penyangga Surat

Pembahasan pokok surat merupakan hal yang penting dalam pembahasan konsep kesatuan surat (*wahdatu as-Surah*), karena akan dapat membuka dan memperjelas batasan-batasan surat al-Qur'an secara menyeluruh, akan ditemukannya runtutan surat dan dapat memahami maksud Allah didalam al-Qur'an secara runtut.

Menurut Mustansir Mir, al Farahi berpendapat setiap surah al Qur'an memiliki sebuah tema sentral yang disebutnya sebagai '*amûd*.

¹⁶ Samir Abdurahman Syauqi, *Manhaj Tafsir Maudhu'i lil-Qur'an* . 342.

Semua ayat-ayat yang terdapat dalam sebuah surah itu tersambung secara integral dengan *'amûd*-nya, sehingga pengungkapan maksud ayat secara komplit itu hanya ketika *amûd*-nya diketahui dan sentralitasnya dalam surah diakui secara sah.

Walaupun menurut para ulama', kajian tematik surat dengan bertendensi pada pokok atau penyangga surat (*'Amud as-Surah*) sangat sulit dan memerlukan pemikiran yang mendalam, tetapi ada beberapa jalan yang dapat ditempuh untuk mencari pokok surat. Di antaranya adalah :

1) Berpikir atau angan-angan (*tadabbur*).

Cara ini merupakan hal yang paling pokok atau mendasar dalam mencari pokok surat (*ashlu 'Amudi as-Surah*)

2) Memahami keterkaitan, pemisahan, penggabungan surat-surat al-Qur'an.

3) Memahami petunjuk surat (*Ma'almi as-Surah*).

Hal ini merupakan *istiqra'* atau pemahaman yang membantu untuk menyingkap pokok-pokok surat dalam al-Qur'an.

4) Memahami awal (*mathali'*) surat dan akhir (*maqhothi'*) surat.

Pembahasan pembukaan surat dan akhir surat masuk dalam kajian ilmu *munasabah* al-Qur'an.

e. Memahami tujuan surat.

Untuk memahami tujuan (*maqhashid*) surat sangat terkait dengan penentuan tema pokok dalam surat. Istilah *maqasid* adalah bentuk jamak dari kata bahasa Arab *maqsid*, yang menunjuk kepada tujuan, sasaran, hal

yang diminati, atau tujuan akhir. Adapun dalam ilmu syari'at, *maqasid* dapat menunjukkan beberapa makna seperti *al-hadaf* (tujuan), *al-gharad* (sasaran), *al-mathlub* (hal yang diminati), atau *al-gayah* (tujuan akhir) dari hukum Islam.¹⁷ Misalnya *maqhasid* surat al-Baqarah adalah :

- 1) Ajakan kepada manusia secara keseluruhan untuk memeluk (*i'tinaq*) agama islam.
- 2) Mengajak secara khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebathilan-kebathilan mereka untuk berpindah kepada agama haq yaitu islam.
- 3) Tujuan syariat islam secara terperinci dan detail (*tafshilan*).
- 4) Menjelaskan orang-orang yang mencegah dan membangkang pada agama islam yang diperintahkan untuk menetapi syariat islam dan menghindari perbedaan dengan islam.

E. Kelebihan Metode Tafsir Maudhu'i

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir *maudhu'i* ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah qur'ani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK.¹⁸ Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam

¹⁷ Jaser 'Audah, *al-Maqasid Untuk Pemula*, terj. Ali Abdelmon'im, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. 6

¹⁸ Banyak secara rasionalitas dan keilmuan modern saat ini, ayat-ayat Al-Qur'an bisa memberikan jawaban terhadap konsep-konsep sains modern. Hal tersebut hanya bisa ditemukan melalui metode *maudhu'i* (tematik). Lihat pada Ahmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 88.

metode tafsir *maudhu'i* ini. Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.

1. Kelebihan secara teoritis

a. Menjawab tantangan zaman.

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula. Bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat di pantau dari bumi. Kondisi semisal inilah yang membuat permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang singkat.

Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak bisa diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

b. Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu

untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

c. Dinamis

Metode tematik membuat metode tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual (*Updated*) tak pernah ketinggalan zaman (*Outdate*). Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit ditemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain.⁴⁵ Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

2. Kelebihan secara praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi alma'tsur*.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayatayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antarayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan alQur'an sehingga hati dan

akal kita merasa puas terhadap aturanaturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.

- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h. Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.

F. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

1. Memenggal ayat al-Qur'an

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

2. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu

ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.

G. Perbedaan Metode Maudlu'i dengan Metode Lain

Al-Farmawi dalam *Bidayah fi al-Tafsir Maudlu'i* menjelaskan sebagai berikut:

a. Perbedaan metode maudlu'i dengan metode tahlili

Pertama, di dalam metode *tahlili*, penafsir terikat dengan runtutan ayat dan surat seperti terdapat dalam mushaf. Sedangkan dalam metode *maudlu'i*, penafsir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi ayat-ayat yang akan dibahas, setelah dihimpun, disusun menurut kronologis masa turunnya.

Kedua, mufassir dengan metode *tahlili* berusaha berbicara menyangkut segala aspek yang ditemukan dalam setiap ayat dan surat, sementara dalam metode *maudlu'i*, penafsir tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh suatu ayat, tetapi hanya memusatkan perhatiannya pada pokok tema bahasan yang telah ditentukan.

Ketiga, dalam metode *tahlili*, mufasir biasanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas. Sedangkan dalam metode *maudlu'i*, penafsir berusaha menuntaskan persoalan yang menjadi pokok bahasannya.

b. Perbedaan metode *maudlu'i* dengan metode *ijmali*

Pertama, penafsir *maudlu'i* mengkaji suatu masalah dengan meneliti ayat-ayat yang ada, Makiyyah maupun Madaniah, tanpa terikat dengan runtutan yang ada dalam mushaf. Sedangkan penafsir *ijmali* tetap terikat dengan runtutan ayat seperti yang terdapat dalam mushhaf, meskipun metode ini meneliti ayat dengan maksud mengungkapkan makna globalnya.

Kedua, metode *maudlu'i* konsisten dan fokus dengan satu tema bahasan sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan. Sementara metode *ijmali* tidak hanya membahas satu tema, melainkan membahas semua masalah yang dibicarakan oleh setiap ayat, menurut susunan mushhaf, tanpa mengemukakan korelasi antara ayat-ayat yang membicarakan satu masalah yang sama.

c. Perbedaan metode *maudlu'i* dengan metode *muqaran*

Pertama, metode *maudlu'i* bermaksud membahas satu tema masalah, sedangkan metode *muqaran* berusaha mengemukakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.

Kedua, di dalam metode *maudlu'i*, untuk dapat sampai pada tujuan yang dimaksud, penafsir harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas. Sementara dalam metode *muqaran*, penafsir harus meneliti sejumlah ayat tertentu, kemudian mempelajari pendapat para mufasir yang pernah menulis tafsir ayat-ayat tersebut. Langkah berikutnya adalah membandingkan berbagai sudut pandang serta kecenderungan yang diperlihatkan oleh para mufasir di dalam karya tafsir mereka masing-masing. Dari sini baru kemudian diambil beberapa kesimpulan tentang ayat yang sedang dibahas.

H. Contoh Tafsir *Maudhu'i*

Judul yang di ambil oleh Al-Farmawi adalah *Ri'ayat Al-Yatim fi Al-Qur'an Al-Karim*, Al-Farmawi telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim sekaligus mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. *Makkiyyah* sebanyak 5 ayat dan *Madaniyyah* sebanyak 17 ayat.
- b. Bertitik tolak dari ayat-ayat yang terkumpul itu, di tetapkan sub-subbahasan. Pembahasan tentang pemeliharaan anak yatim berdasarkan ayat-ayat *Makkiyyah* dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu:
 - 1) Pemeliharaan diri/fisik anak yatim , membahas 4 ayat.
 - 2) Masalah harta anak yatim, 1 ayat.

Adapun pembahasan anak yatim berdasarkan ayat-ayat *Madaniyah*, terbagi ke dalam tiga subbahasan, yaitu:

- 1) Pentingnya pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut Al-Qur'an, membahas 4 ayat.
- 2) Pemeliharaan harta anak yatim, 9 ayat.
- 3) Perintah berinfak kepada anak yatim, 4 ayat.

c. Pada tahap pembahsan Al-Farmawi kelihatannya memperhatikan masa turunya surah dan urutan ayat-ayat jika kebetulan terdapat beberapa ayat dalam satu surah yang sedang dibahas.

Munasabah (korelasi) antara ayat dengan ayat disajikan dalam suatu kaitan yang *rasional*, *historis*, dan semangat *pedagogis*. Hal tersebut dapat kita rasakan misalnya sewaktu mengikuti penyajian yang cukup menarik tentang hubungan tiga ayat *Makkiyah*, yaitu: (نَوَافِ أَمْيَّتِي ۖ كَذَّٰبِي) (ayat 6 surah ad-Dhuha), suatu pernyataan kepada Nabi yang cukup menggugah bila dihubungkan dengan latar belakang Nabi: (رَهَقْتَ لَافٍ) (مَيْتِيْلَا أَمْفٍ) , suatu sikap yang dituntut untuk menghormati atau menyayangi anak yatim, sedangkan ayat yang ketiga berbunyi: (مَيْتِيْلَا) (نُؤْمِرْكُمُتْ لَا أَبْ لَآك) (surah al-Fajr ayat 17) semacam kecaman Tuhan yang ditunjukkan kepada orang yang berputusa, tetapi tidak merasa penting untuk mengurus anak yatim. Ayat yang ketiga ini sangat menggugah perasaan orang banyak untuk segera mengurus anak yatim, sehingga mereka segera bertanya kepada Rasulullah apa yang seharusnya mereka

perbuat. jawaban dari pertanyaan itu diberikan Allah pada surah *Madaniyah*:

Secara keseluruhan, pembahasan tertuju pada usaha menemukan jawaban oleh ayat terhadap masalah anak yatim. Dalam contoh ini, kita hanya menemukan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk keperluan penekanan (*stressing*) tertentu. Penjelasan tersebut ada kalanya dengan menemukan hadits Nabi, kutipan-kutipan atau pendapat mufasir sendiri, antara lain seperti berikut, yaitu.

1. Kebutuhan zaman modern terhadap tafsir *maudhu'i*

Sejak kemunculannya, melalui penyesuaian aturan-aturan dan syariat-syariatnya dengan keadaan masyarakat pada waktu itu, Islam telah mengetahui cara agar dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Yang demikian itu karena sisi sosial dalam Islam tidak disebutkan Rasulullah saw sebagai suatu teori umum dan dasar hukum dalam bermasyarakat dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Setelah itu barulah muncul syariat yang kemudian dijadikan sebagai sebuah tatanan oleh masyarakat luas.

Umat Islam dahulu selalu berusaha untuk menerapkan secara langsung undang-undang Islam, dengan alasan semua yang termaktub dalam al-Qur'an adalah syariat yang tidak bisa ditawar lagi tanpa harus melihat kondisi sosial (tekstual). Mungkin hal yang semacam inilah yang akan tidak menjadikan Islam lebih progresif dan berkembang untuk

menjawab tantangan-tantangan zaman. Metode tafsir *maudhu'i* lah yang nanti akan memberi solusi yang solutif bagi kehidupan masyarakat.

Secara fungsionalnya, memang metode tafsir *maudhu'i* ini diperuntukkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan di muka bumi ini. Dari sini memberikan implikasi bahwa metode ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat agar mereka dapat tertimbang ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an.

Berangkat dari pemikiran yang demikianlah, maka kedudukan metode ini menjadi kuat dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya, metode ini perlu dipunyai oleh para ulama, khususnya para mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini kejalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Terjadi pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sebagai akibat dari tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami al-Qur'an. Padahal al-Qur'an berdialog dengan seluruh manusia di setiap masyarakat, sejak turunnya hingga akhir zaman. Maka, jika kitab suci ini menganjurkan kita untuk memikirkan maksud-maksud ayat-ayatnya, dan mengancam mengabaikannya, dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial, latar belakang pendidikan dan lain-lain.

Tafsir *maudhu'i* hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Qur'an secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkaraperkara syariat. Yang dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat.¹⁹



¹⁹ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk,... h. 512.